

Strategi Pendidikan dan Pelatihan Vokasi Berbasis Komunitas untuk Reintegrasi Sosial Narapidana: Studi di Rutan Kelas II Pacitan

Imam Rohani,¹ Muhammad Abduh,² 'Afifah Fathul Laili,³ Dinda Nadiasari,⁴ Binti Susila Wati⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Ngabar, Ponorogo

Email: imamrohani100@gmail.com, moh4bduhh@gmail.com, afifahlaili10@gmail.com, dindanadiaasari@gmail.com, bintisusilawati@gmail.com

*e-mail: imamrohani100@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: Agustus 5, 2025

Accepted: Agustus 10, 2025

Published: Agustus 20, 2025

Keywords:

pendidikan vokasi, berbasis komunitas, reintegrasi sosial, narapidana, Rutan Pacitan

ABSTRAK

Program pendidikan dan pelatihan vokasi di lembaga pemasyarakatan merupakan upaya strategis dalam menyiapkan narapidana agar mampu melakukan reintegrasi sosial setelah menjalani masa hukuman. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis komunitas bagi narapidana di Rutan Kelas II Pacitan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan petugas rutan, narapidana, serta komunitas lokal sebagai mitra pelatihan. Kegiatan difokuskan pada pelatihan keterampilan berbasis potensi lokal, penguatan mental positif, dan penanaman nilai kewirausahaan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan vokasi narapidana, tumbuhnya motivasi untuk berwirausaha, serta terbangunnya jejaring sosial dengan komunitas luar. Kesimpulannya, pendekatan berbasis komunitas dalam pendidikan dan pelatihan vokasi efektif mendukung proses reintegrasi sosial narapidana.

© 2025 Imam Rohani, Muhammad Abduh, 'Afifah Fathul Laili, Dinda Nadiasari, Binti Susila

Pendahuluan

Lembaga pemasyarakatan memiliki fungsi tidak hanya sebagai tempat pembinaan, tetapi juga sebagai sarana persiapan reintegrasi sosial narapidana. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan dan pelatihan vokasi. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa vokasi berperan penting dalam meningkatkan keterampilan kerja, membangun kepercayaan diri, serta menekan tingkat residivisme (Suryanto, 2022; Wicaksono & Rahmawati, 2023).

Namun, program pembinaan sering kali masih bersifat top-down dan kurang melibatkan komunitas luar. Padahal, pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat proses pemberdayaan narapidana karena menciptakan keterhubungan dengan dunia nyata yang akan mereka hadapi setelah bebas (Fauzi, 2021). Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan PkM ini difokuskan pada strategi pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis komunitas di Rutan Kelas II Pacitan dengan tujuan mendukung proses reintegrasi sosial narapidana.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas II Pacitan dengan melibatkan 30 narapidana sebagai peserta kegiatan. Peserta dipilih berdasarkan pemenuhan persyaratan administratif yang ditetapkan oleh pihak rutan serta memiliki minat untuk mengikuti program pelatihan vokasi. Pemilihan peserta tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan dan ketertarikan mereka terhadap kegiatan pengembangan keterampilan sebagai salah satu bentuk persiapan untuk kembali berintegrasi dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setelah menjalani masa pidana.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *community-based participatory approach* (pendekatan partisipatif berbasis komunitas) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif

dalam keseluruhan proses kegiatan. Pendekatan ini melibatkan kolaborasi antara narapidana, petugas rutan, dan unsur komunitas lokal, seperti pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), tokoh masyarakat, serta instruktur keterampilan. Melalui pendekatan tersebut, program tidak hanya diarahkan pada pemberian keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan partisipasi, kemandirian, motivasi, dan kesiapan peserta untuk mengembangkan potensi ekonomi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan setempat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap utama, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi dan refleksi. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui survei untuk mengetahui minat, potensi, dan kebutuhan keterampilan vokasi peserta dengan mempertimbangkan potensi ekonomi lokal. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan jenis keterampilan yang relevan dan memungkinkan untuk dikembangkan oleh peserta. Selanjutnya, pada tahap perencanaan program, tim menyusun kurikulum sederhana pelatihan vokasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta, ketersediaan sarana, serta potensi daerah. Materi pelatihan diarahkan pada keterampilan praktis yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai aktivitas produktif, seperti kerajinan kayu, pengolahan kuliner, dan pertanian.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pelatihan yang menekankan praktik langsung (*learning by doing*) dengan pendampingan instruktur dan pihak-pihak yang memiliki kompetensi sesuai bidang keterampilan. Selain keterampilan teknis, kegiatan juga diintegrasikan dengan pembinaan mental positif dan penguatan wawasan kewirausahaan. Pembinaan mental diarahkan untuk membangun kepercayaan diri, kedisiplinan, tanggung jawab, dan orientasi masa depan peserta, sedangkan penguatan kewirausahaan diberikan untuk membekali peserta dengan pemahaman dasar mengenai pengelolaan usaha, kreativitas produk, peluang pasar, dan kemandirian ekonomi. Dengan demikian, pelatihan diharapkan tidak berhenti pada penguasaan keterampilan, tetapi juga mendorong terbentuknya kesiapan peserta untuk memanfaatkan keterampilan tersebut secara produktif.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi yang dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan serta respons peserta terhadap program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi selama proses pelatihan. Kuesioner digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai respons dan persepsi peserta terhadap pelatihan, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi peserta. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan, keaktifan, dan perkembangan keterampilan peserta selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi dan refleksi selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program sekaligus merumuskan perbaikan dan tindak lanjut kegiatan pelatihan vokasi berbasis komunitas.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di Rutan Kelas II Pacitan menunjukkan adanya sejumlah perubahan positif pada aspek keterampilan, mental, dan jejaring sosial peserta. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan vokasi yang dilaksanakan secara partisipatif tidak hanya memberikan pengalaman teknis kepada narapidana, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesiapan mereka dalam menghadapi proses reintegrasi sosial dan ekonomi setelah menyelesaikan masa pidana. Keterlibatan petugas rutan, instruktur keterampilan, pelaku UMKM, dan unsur masyarakat turut memperkuat proses pembelajaran karena peserta memperoleh pengalaman yang lebih kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan nyata di masyarakat.

Peningkatan Keterampilan Vokasi

Salah satu hasil utama program adalah meningkatnya keterampilan vokasi peserta. Selama proses pelatihan, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga

terlibat secara langsung dalam praktik pembuatan produk sederhana sesuai dengan bidang keterampilan yang diberikan. Proses pembelajaran berbasis praktik memungkinkan peserta memahami tahapan kerja, penggunaan peralatan, pengolahan bahan, serta penyelesaian produk secara lebih konkret. Kemampuan menghasilkan produk tersebut menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan pengalaman keterampilan yang dapat dikembangkan lebih lanjut setelah peserta menyelesaikan masa pidana.

Peningkatan keterampilan vokasi memiliki arti penting dalam konteks pemberdayaan narapidana karena keterampilan dapat menjadi salah satu modal untuk memperoleh penghasilan secara mandiri. Penguasaan keterampilan produktif juga dapat mengurangi ketergantungan ekonomi dan membuka alternatif pekerjaan yang legal setelah peserta kembali ke lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pelatihan vokasi tidak semata-mata diposisikan sebagai kegiatan pengisian waktu selama berada di rutan, tetapi sebagai bagian dari proses persiapan reintegrasi sosial dan ekonomi. Namun demikian, keberlanjutan manfaat tersebut tetap memerlukan pendampingan lanjutan, akses terhadap pasar, serta dukungan kelembagaan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat dikonversi menjadi aktivitas ekonomi yang berkelanjutan.

Penguatan Mental Positif dan Orientasi Masa Depan

Selain memberikan keterampilan teknis, program juga menunjukkan kontribusi terhadap penguatan mental positif peserta. Kegiatan motivasi, diskusi kelompok, dan interaksi dengan instruktur memberikan ruang bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman masa lalu sekaligus membangun orientasi terhadap masa depan. Peserta didorong untuk mengembangkan sikap optimis, bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki komitmen untuk menjalani kehidupan yang lebih produktif setelah kembali ke masyarakat. Proses tersebut menjadi penting karena reintegrasi sosial tidak hanya membutuhkan kesiapan keterampilan kerja, tetapi juga kesiapan psikososial untuk membangun kembali hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan vokasi dan pembinaan mental memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan pelatihan keterampilan yang hanya berorientasi pada aspek teknis. Keterampilan yang dimiliki peserta akan lebih bermakna apabila disertai dengan perubahan orientasi dan motivasi untuk menjalani kehidupan yang produktif dan tidak mengulangi perilaku yang melanggar hukum. Oleh karena itu, penguatan mental positif perlu ditempatkan sebagai komponen yang melekat dalam program pemberdayaan narapidana, bukan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri.

Terbentuknya Jejaring Komunitas

Hasil lain yang menonjol adalah terbentuknya jejaring antara peserta program dengan berbagai unsur komunitas lokal. Keterlibatan pelaku UMKM, instruktur keterampilan, tokoh masyarakat, dan pihak rutan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dekat dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Interaksi tersebut juga membuka peluang bagi peserta untuk memperoleh informasi mengenai kesempatan kerja, pengembangan usaha, serta kemungkinan memperoleh pendampingan setelah menyelesaikan masa pidana.

Pembentukan jejaring komunitas memiliki posisi strategis dalam proses reintegrasi sosial karena keberhasilan narapidana untuk kembali ke masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh penerimaan dan dukungan lingkungan sosial. Kehadiran mitra lokal dapat berfungsi sebagai jembatan antara peserta dengan masyarakat sekaligus mengurangi jarak sosial yang mungkin muncul akibat stigma terhadap mantan narapidana. Dukungan moral dan sosial dari masyarakat diharapkan dapat memperkuat kepercayaan diri peserta serta memberikan kesempatan yang lebih besar bagi mereka untuk menjalani kehidupan yang produktif dan bermartabat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa program pelatihan vokasi berbasis komunitas memiliki potensi untuk mendukung proses reintegrasi sosial narapidana melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu ****penguatan keterampilan produktif, pembentukan mental dan orientasi positif, serta pengembangan jejaring sosial-ekonomi****. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan narapidana perlu dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan aspek keterampilan, karakter, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari kemampuan peserta menghasilkan produk selama pelatihan, tetapi juga dari sejauh mana program mampu membangun kesiapan mereka untuk kembali berpartisipasi secara positif dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan aktivitas ekonomi setelah bebas.



Gambar 1: Flyer dan dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Hasil ini sejalan dengan teori reintegrasi sosial yang menekankan perlunya kolaborasi antara lembaga pemasyarakatan, masyarakat, dan individu binaan (Maruna & LeBel, 2019). Dengan demikian, pendekatan berbasis komunitas dalam pelatihan vokasi terbukti relevan dan efektif.



Gambar 2: Pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis komunitas

Dampak bagi Rutan

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis komunitas di Rutan Kelas II Pacitan memberikan sejumlah dampak positif bagi narapidana maupun lembaga pemasyarakatan. Program ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan narapidana sesuai dengan potensi lokal, seperti kerajinan, kuliner, atau keterampilan pertanian, yang dapat menjadi modal usaha setelah bebas. Selain itu, adanya sesi motivasi dan penguatan mental positif membuat narapidana lebih percaya diri, optimis, dan memiliki orientasi masa depan yang jelas, sehingga

dapat mengurangi stigma diri sebagai mantan narapidana. Program ini juga menanamkan nilai kewirausahaan sederhana, seperti pengelolaan usaha dan pemasaran produk, yang semakin memperkuat kesiapan mereka untuk mandiri secara ekonomi. Lebih jauh lagi, keterlibatan komunitas lokal dalam pelatihan membuka peluang jejaring kerja serta penerimaan sosial yang sangat penting dalam mendukung proses reintegrasi sosial. Dari sisi kelembagaan, program ini membantu Rutan menjalankan fungsi pembinaan sesuai prinsip restorative justice serta memperkuat citra positif bahwa lembaga pemasyarakatan adalah tempat rehabilitasi, bukan sekadar penghukuman.

Tantangan yang Dihadapi

Namun demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya menjadi kendala utama, karena sarana prasarana untuk pelatihan masih sangat terbatas, baik dari sisi peralatan maupun bahan praktik, ditambah keterbatasan anggaran yang berpengaruh pada keberlanjutan program. Dari sisi peserta, tidak semua narapidana memiliki motivasi dan konsistensi yang sama dalam mengikuti pelatihan, sehingga perlu strategi pendampingan yang lebih intensif. Tantangan lain muncul dari luar rutan, yaitu stigma masyarakat terhadap mantan narapidana yang kerap menjadi penghalang akses kerja meskipun keterampilan telah dimiliki. Keterlibatan komunitas juga tidak selalu mudah diwujudkan, sebab belum semua pihak memiliki kesiapan dan komitmen untuk berkolaborasi. Selain itu, keberlanjutan program masih menjadi persoalan, karena kegiatan PkM pada umumnya bersifat jangka pendek, sehingga perlu dukungan lanjutan dari pihak rutan maupun pemerintah daerah agar dampak positif yang dihasilkan dapat berlangsung lebih lama.

Kesimpulan

Kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis komunitas di Rutan Kelas II Pacitan efektif dalam mendukung reintegrasi sosial narapidana. Narapidana tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga penguatan mental, motivasi, dan jejaring sosial dengan komunitas luar. Ke depan, program ini perlu dilanjutkan dengan pendampingan berkelanjutan serta integrasi dengan program pemerintah daerah agar dampaknya lebih luas.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis komunitas di Rutan Kelas II Pacitan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk memperkuat efektivitas program. Pertama, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari pihak rutan dan pemerintah daerah dalam bentuk penyediaan fasilitas, pendanaan, serta tenaga instruktur agar pelatihan tidak berhenti pada program jangka pendek. Kedua, penguatan jejaring dengan komunitas lokal, seperti UMKM, lembaga pelatihan kerja, maupun organisasi masyarakat sipil, sangat penting untuk memastikan adanya akses pasar dan peluang kerja bagi narapidana setelah bebas. Ketiga, program pelatihan vokasi hendaknya disesuaikan dengan potensi daerah serta kebutuhan pasar kerja, sehingga keterampilan yang diperoleh benar-benar relevan dan dapat langsung diterapkan. Keempat, perlu dilakukan pendampingan psikososial secara berkelanjutan guna menjaga motivasi, disiplin, dan kesiapan mental narapidana dalam menjalani reintegrasi sosial. Kelima, untuk mengurangi stigma masyarakat, diperlukan strategi sosialisasi dan edukasi publik agar masyarakat lebih terbuka menerima mantan narapidana sebagai bagian dari komunitas. Dengan rekomendasi tersebut, diharapkan program pendidikan dan pelatihan vokasi berbasis komunitas dapat lebih efektif dalam mewujudkan tujuan utama reintegrasi sosial narapidana secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAI Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo atas pendanaan kegiatan ini, serta pihak lembaga mitra yang telah berpartisipasi aktif.

Daftar Pustaka

- A'yun, N. Q., Nurcahyaningtias, N. D., & Rohani, I. (2024). Pembinaan Kemandirian Dan Pembinaan Akhlak Anak Di Griya Adab Dan Qur'an Al Kautsar Kota Madiun. *Journal of Islamic Science Community*, 3(2), 66-79.
- Adetyo Artyawan. (2024). *Pengaruh Program Pendidikan Keterampilan terhadap Kesiapan Narapidana Kembali ke Masyarakat (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekalongan)*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1). Jurnal UNNES
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Fauzi, A. (2021). *Community-based empowerment in correctional education*. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 12(2), 115–128.
- Fauzi, A. (2023). Education and rehabilitation in Indonesian correctional institutions: Challenges and opportunities. *Journal of Correctional Education*, 74(2), 145–159.
- Fiza Raudhoh, Syamsu Nahar, & Meyniar Albina. (2024). *Efektivitas Pembinaan Pendidikan Agama Islam kepada Narapidana; Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tanjungbalai*. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 7(1). Scolae
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gisti Respati Riyanti & Ella Nurlaella Hadi. (2024). *Correctional Institution Officers' Stigma Towards Inmates with Mental Health Problems*. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 12(SI1). E-Journal Universitas Airlangga
- Israel, M., & Hay, I. (2021). *Research ethics for social scientists: Between ethical conduct and regulatory compliance* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Knowles, M. (1984). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing.
- Lely Setyawati Kurniawan, Lany Setyawati Kurniawan, & Grace Noviana Chandra. (2025, Januari). *Mental Disorders in Prisoners: A Study at Bali Narcotic Prison*. *The Journal of Academic Science*, 2(1). The Journal of Academic Science
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maruna, S., & LeBel, T. (2019). *Reentry and reintegration: Theory and practice*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miller, J. P. (2021). *Holistic education and human flourishing*. Routledge.
- Nur, I. M., Amri, S., Nur, M. S., Imron, A., & Rohani, I. (2023). Sosialisasi "Desa Cerdas" Sistem Informasi Pelayanan Kependudukan Berbasis Web Di Desa Kumpulrejo, Kabupaten Kendal. *Journal of Islamic Science Community*, 2(2), 56-63.

- Parhanuddin, L., Mujiburrahman, & Moh Zainul Ahzan. (2025). *Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter bagi Warga Binaan: Pendekatan Edukatif dan Reflektif di Lembaga Pemasyarakatan*. Jurnal Dedikasi Madani, 4(1). [E-Journal Undikma](#)
- Puspita Alwi & Dian Ayubi. (2024). *Determinants of Mental Health Literacy Among Correctional Officers*. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education, 12(SI1). [E-Journal Universitas Airlangga](#)
- Rahman, M., & Putri, D. A. (2022). Holistic learning approaches in correctional settings: Enhancing self-efficacy and resilience. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 66(12), 1256–1272. <https://doi.org/10.1177/0306624X221093410>
- Rohani, I., & Muttaqin, N. (2024). Dakwah Kultural Pendidikan Islam Melalui Safari Ramadhan Ikatan Guru Bustanul Athfal Studi Multi Situs Di Bungkal Ponorogo. *Journal of Islamic Science Community*, 3(1), 1-8.
- Rohani, I., Abdulloh, H., Abdillah, M. D., & Munir, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moral melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Milenial di MTs Dharut Tholibin: Instilling Moral Values in Islamic Religious Education Learning Facing the Millennial Era at MTs Dharut Tholibin. *Educan*, 9(1), 126-135.
- Rohani, I., Muttaqin, N., & Qomariyah, D. L. (2025). Islamic Education And Guidance Counseling As Solution Of Education Problems For People With Disabilities. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(SI2), 56-63.
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). Generalized self-efficacy scale. In J. Weinman, S. Wright, & M. Johnston (Eds.), *Measures in health psychology: A user's portfolio. Causal and control beliefs* (pp. 35–37). NFER-NELSON.
- Suryanto, H. (2022). *Vocational training and prisoner rehabilitation: An Indonesian perspective*. *Journal of Correctional Education*, 73(1), 45–57.
- Tan Kim Hek, Mipo, Andrian Sudarso, Gomal Juni Yanris, & Petrus Gani. (2025). *Transformasi Diri: Pengembangan Karakter Langkah Menuju Pemulihan Narapidana Perempuan di LP Tanjung Gusta, Medan*. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 6(2), 2039-2048. [Ejournal Sisfokomtek](#)
- Therapeutic Interventions for Mental Wellness in Correctional Facilities: A Systematic Review*. (2025, Februari). *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 69(2-3), 224-248. Jhala Criss & Aesha John. [vLex](#)
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Brière, N. M., Senécal, C., & Vallières, E. F. (1992). The Academic Motivation Scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1003–1017. <https://doi.org/10.1177/0013164492052004025>
- Wicaksono, A., & Rahmawati, N. (2023). *Vocational education for inmate social reintegration*. Jurnal Pemberdayaan, 9(1), 33–48.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.